

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum SMP/ MTs. Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Trianto (2012: 171) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Berdasarkan pendapat Trianto, diketahui bahwa IPS merupakan kumpulan beberapa cabang ilmu sosial yang terintegrasi menjadi satu. Pendapat tersebut sangat relevan dengan pendapat dari Supardi yang menyatakan bahwa materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Supardi, 2011: 182). Pendapat lain tentang IPS juga disampaikan oleh Numan Somantri (2004: 44) yang menyatakan bahwa pendidikan IPS di sekolah adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu pendekatan ilmu yang didalamnya termuat beberapa disiplin ilmu

sosial yang terintegrasi dan termuat berbagai fakta dan persoalan yang terjadi di masyarakat. IPS merupakan suatu mata pelajaran dari kumpulan beberapa disiplin ilmu sosial yang diajarkan pada siswa. IPS diberikan tempat untuk dijadikan sebagai salah satu alat untuk memecahkan permasalahan masyarakat. Jadi IPS merupakan mata pelajaran sosial yang berhubungan dengan kehidupan realitas sosial, karena objek dari mata pelajaran IPS itu sendiri adalah masyarakat.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran lain. Trianto menyatakan bahwa karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik, karena IPS merupakan integrasi dari disiplin ilmu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (2010: 174). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang membedakan mata pelajaran IPS dengan mata pelajaran lain yaitu pada konsep kajian materi yang memuat berbagai disiplin kajian ilmu sosial dan mengkaji berbagai permasalahan sosial. Jadi, mata pelajaran IPS adalah pembelajaran terkait dengan lingkungan sosial sesuai fakta yang terjadi di sekitar siswa dan yang mungkin dialami oleh siswa.

Hal lain yang dapat membedakan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain selain karakteristik yaitu tujuan. Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat

serta terampil dalam memecahkan masalah sosial yang terjadi di masyarakat (Trianto, 2010: 176). Hal tersebut senada dengan tujuan mata pelajaran IPS SMP/ MTs menurut Sapriya (2009: 201) yaitu siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sosial serta memiliki kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk

Arah mata pelajaran IPS dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Tujuan IPS menurut Supardi (2011: 186-187) yaitu menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri, melatih belajar mandiri, mengembangkan kecerdasan dan keterampilan sosial, menghayati nilai moral, serta mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Arah dan tujuan dari pembelajaran IPS di SMP/ MTs sesuai dengan teori di atas adalah yang paling utama siswa menjadi warga negara yang baik dan mampu mengetahui ruang lingkup kehidupan sosial di sekitarnya serta mampu memecahkan persoalan yang terjadi

di masyarakat. Melalui pembelajaran IPS di SMP/ MTs siswa dituntut untuk memiliki jiwa sosial dan kecerdasan sosial, yaitu mampu berpikir logis dan kritis dalam menghadapi permasalahan sendiri dan yang terdapat di sekitarnya. Secara keseluruhan tujuan pembelajaran IPS mengarahkan proses pendidikan IPS menjadi proses yang mampu menyiapkan seorang peserta didik sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, aplikatif, bersikap yang positif dan mampu berkontribusi bagi kemajuan kehidupan masyarakat.

2. Aktivitas Belajar

Penelitian ini membatasi permasalahannya pada aktivitas belajar siswa. Aktivitas menjadi unsur penting dalam pembelajaran. Menurut Nasution (2010:86) dari semua asas didaktif, aktivitas merupakan asas terpenting dalam suatu pembelajaran karena tanpa aktivitas tidak akan mungkin seseorang belajar, hal ini juga dibenarkan oleh beberapa ahli salah satunya adalah Dewey yang mengatakan bahwa anak-anak dirangsang dengan perbuatan untuk melakukan suatu kegiatan dengan semboyannya yang terkenal yaitu "*learning by doing*" belajar dengan berbuat. Sardiman A.M (2011:95) menjelaskan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku sehingga harus melakukan kegiatan. Oleh sebab itu tidak ada pembelajaran tanpa adanya aktivitas. Dengan demikian aktivitas belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku dalam proses belajar yang menjadi asas terpenting dalam

pembelajaran karena tidak akan ada proses belajar mengajar tanpa adanya aktivitas.

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa disekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah tradisional. Menurut Paul B. Diedrich (Sardiman A.M, 2011: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visuals activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
- d. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model reparasi, bermain, berkebun, berternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh kegiatan interaksi dalam pembelajaran tersebut. Semakin aktif siswa selama pembelajaran, semakin banyak pula pengalaman belajar yang akan

diperoleh siswa dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Pada penelitian ini macam aktivitas yang akan ditingkatkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah *visuals activities, oral activities, writing activities, listening activities, motor activities, mental activities*, dan *emotional activities*.

Menurut Wina Sanjaya (2011: 131) aktivitas merupakan salah satu prinsip-prinsip strategi pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan. Belajar bukan hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik namun meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental, guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

Strategi kreatif produktif dalam penelitian ini merupakan strategi yang mampu untuk meningkatkan aktivitas siswa, karena strategi ini menuntut siswa untuk aktif dalam suatu pembelajaran. Selain itu strategi ini juga membantu siswa dalam menanggapi suatu permasalahan sehingga siswa mampu untuk memecahkan permasalahan yang ada.

3. Strategi Kreatif Produktif

a. Pengertian Strategi Kreatif Produktif

Strategi pembelajaran aktif merupakan salah satu bentuk strategi yang semestinya sudah dipahami guru selain strategi yang umum digunakan oleh guru seperti strategi pembelajaran ekspositori. Pada mulanya strategi kreatif produktif dirancang khusus untuk pembelajaran apresiasi sastra. Namun, dalam perkembangannya dengan berbagai modifikasi, strategi ini dapat digunakan untuk berbagai bidang studi. Menurut Asri Budingsih (2006: 54) awalnya strategi ini dinamakan strategi strata setelah dilakukan berbagai modifikasi strategi ini disebut strategi kreatif produktif. Menurut Made Wena (2009: 138) Pembelajaran kreatif produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pendekatan tersebut antara lain belajar aktif dan kreatif (CBSA) yang dikenal dengan strategi inkuiri, strategi pembelajaran konstruktif serta strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (Made Wena, 2009: 139-144). Model pembelajaran konstruktivisme yang menjadi landasan strategi kreatif produktif juga telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Strategi kreatif produktif mengandung dua kata yaitu kreatif atau kreativitas dan produktif. Kreativitas siswa dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, menurut Wankat dan Oreovon (Made Wena, 2009: 138), untuk meningkatkan kreativitas siswa

dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1) mendorong siswa untuk kreatif; 2) mengajari siswa menggunakan metode untuk menjadi kreatif; 3) menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan. Ketiga cara tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Mendorong siswa untuk kreatif

Dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: (1) mengembangkan pemecahan masalah secara kreatif untuk suatu masalah; (2) memberikan beberapa cara dalam memecahkan suatu masalah; dan (3) membuat daftar beberapa kemungkinan solusi untuk suatu masalah.

2) Mengajari siswa menggunakan metode untuk menjadi kreatif.

Hal-hal yang dapat dilakukan dengan: mengembangkan ide sebanyak-banyaknya, mengembangkan ide berdasarkan ide-ide orang lain, mengevaluasi ide-ide yang telah ada, dan menyimpulkan ide yang terbaik.

3) Menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan. Pada tahap ini

bantulah siswa mengembangkan ide-ide yang cemerlang. Hal yang dapat dilakukan, antara lain: memberi catatan aspek positif dan negatif dari ide dan memberikan hal yang menarik dari ide.

Menurut Made Wena(2009:139) dalam pembelajaran konstruktivisme, guru harus mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif, yang ditandai dengan.

- 1) Menumbuhkan kemampuan berpikir dan belajar yang teratur secara mandiri.
- 2) Menumbuhkan sikap kritis, dan
- 3) Menumbuhkan sikap kreatif dalam berpikir dan belajar.

Kreativitas dan produktivitas merupakan hal yang saling berkaitan dalam proses belajar mengajar harus ditumbuhkan secara bersamaan. Menurut Made Wena (2009: 139) strategi kreatif produktif adalah strategi yang dikembangkan dari berbagai pendekatan belajar mengajar yang menantang siswa untuk menghasilkan produk kreatif sebagai re-kreasi atau pemahamannya terhadap topik yang telah dikaji. Strategi kreatif produktif memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan strategi pembelajaran lainnya. Karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran.
- 2) Siswa didorong untuk menemukan sendiri konsep yang sedang dikaji melalui beberapa cara seperti observasi, diskusi, dan percobaan.
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas bersama.
- 4) Pada dasarnya untuk menjadi kreatif seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri.

Mengacu pada karakteristik tersebut, strategi kreatif produktif diharapkan dapat memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif. Selain itu dengan penggunaan strategi kreatif produktif dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan aktivitas

pembelajaran siswa di dalam maupun di luar kelas. Menurut Asri Budiningsih (2006: 58) hal ini dapat dilihat dari karakteristik strategi kreatif produktif. Adapun dampak yang dapat dicapai melalui strategi kreatif produktif ini antara lain:

- 1) Siswa memiliki pemahaman akan suatu nilai, konsep atau suatu masalah tertentu yang sedang dipelajari.
- 2) Siswa memiliki kemampuan menerapkan konsep dan memecahkan masalah.
- 3) Siswa memiliki kemampuan mengkreasikan atau memproduksi sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut.

Dengan demikian strategi kreatif produktif merupakan strategi yang dikembangkan dari berbagai pendekatan belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai aktivitas belajar, sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif.

b. Tahap strategi kreatif produktif

Ada lima tahapan yang harus dilakukan dalam strategi kreatif produktif, yaitu: orientasi, eksplorasi, interpretasi, rekreasi, dan evaluasi (Made Wena, 2009: 140). Kelima tahapan strategi kreatif produktif tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Orientasi

Dalam tahap ini guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang diharapkan. Siswa juga diberi keleluasaan untuk bernegosiasi dengan

guru mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan pembelajaran.

2) Eksplorasi

Dalam tahap ini siswa dirangsang untuk meningkatkan rasa ingin tahunya terhadap masalah atau konsep yang akan dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, dan *browsing* lewat internet, dan sebagainya. Agar kegiatan eksplorasi terarah, guru harus membuat panduan singkat yang memuat tujuan, waktu, materi, cara kerja, serta hasil yang diharapkan. Sedangkan menurut Asri Budingsih (2006: 60) waktu eksplorasi tergantung bidang yang harus dieksplorasi. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dapat dilakukan di luar jam pelajaran. Sedangkan, eksplorasi yang memerlukan sedikit waktu dapat dilakukan pada jam pelajaran.

3) Interpretasi

Dalam tahap ini hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, bahkan percobaan kembali jika diperlukan. Tahap interpretasi amat penting karena siswa didorong untuk berpikir kritis dan

terbiasa memecahkan masalah dari berbagai aspek. Pada akhir tahap ini semua siswa diharapkan sudah memahami konsep, topik, masalah yang dipelajari.

4) Rekreasi

Dalam tahap ini siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahaman mengenai permasalahan yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif yang dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindaklanjuti.

5) Evaluasi

Hal-hal yang dinilai selama proses pembelajaran adalah kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis, kemampuan bekerjasama dan memikul tanggung jawab bersama. Penilaian pada akhir pembelajaran adalah produk kreatif yang dihasilkan siswa.

c. Konstruktivisme Dalam Strategi Kreatif Produktif

Pembelajaran strategi kreatif produktif merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Von Glasersfeld (Sardiman,

2011: 37) menjelaskan bahwa pengetahuan yang kita miliki merupakan suatu konstruksi dari apa yang kita ketahui. Dengan kata lain, bahwa pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya.

Menurut Made Wena (2009: 144) pembelajaran konstruktivisme merupakan landasan strategi kreatif produktif. Selain itu model-model pembelajaran konstruktivisme yang menjadi landasan strategi kreatif produktif telah terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu menurut Marzano (Made Wena, 2008:139) dalam proses pembelajaran konstruktivisme, guru harus mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif yang ditandai dengan:

- a. Menumbuhkan kemampuan berpikir dan belajar yang teratur secara mandiri
- b. Menumbuhkan sikap kritis dalam berpikir
- c. Menumbuhkan sikap kreatif dalam berpikir dan belajar

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pandangan konstruktisme menjadi landasan strategi kreatif produktif karena dalam pandangan konstruktivisme menekankan pada kemampuan untuk bersikap mandiri, kritis, dan kreatif pada diri seseorang. Selain itu strategi kreatif produktif juga menekankan pada kemampuan siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Dwi Widyastuti (08201241021) yang berjudul “Keefektifan Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif Pada Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII Mts Maslakul Huda Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang.” Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menulis naskah drama siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan strategi kreatif-produktif dan kemampuan menulis naskah drama siswa tanpa menggunakan strategi kreatif-produktif. *posttest* kedua kelompok diperoleh *t_h* sebesar 8,354, dengan *db*=58 dan *p* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol diperoleh *t_h* sebesar 0,538 dengan *db*=29 dan *p* sebesar 0,594, sedangkan *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen diperoleh *t_h* sebesar 8,398 dengan *db*=29 dan *p* sebesar 0,000. Dari data tersebut diketahui *t_h* kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol, hal tersebut membuktikan strategi pembelajaran kreatif-produktif yang dilakukan pada kelas eksperimen lebih efektif.
2. Penelitian yang dilakukan Galuh Tri Wahyudi (2012) dengan judul “Penerapan Strategi kreatif produktif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VA SDN Krapyak Kota Semarang”. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk

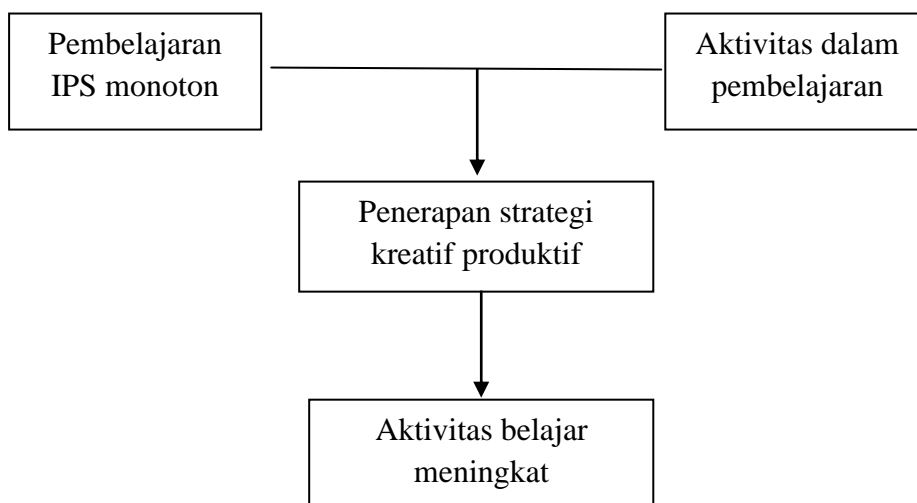
meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VA SDN Krapyak kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 18 dengan kategori cukup, siklus II memperoleh skor 26 dengan kategori sangat baik dan pada siklus III memperoleh skor 29 dengan kategori sangat baik. (2) Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,48 kategori cukup, pada siklus II memperoleh rata-rata skor 2,81 kategori baik dan pada siklus III memperoleh rata-rata skor 3,04 kategori baik. (3) Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I 51,6% , meningkat pada siklus II menjadi 67,7%, dan meningkat pada siklus III menjadi 76,6%. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu strategi kreatif produktif dan tujuan penelitian dalam meningkatkan aktivitas siswa.

3. Penelitian yang dilakukan Dyah Ika Puspita Sari (2010) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN di SMP N 2 Tempel”. Hal ini dapat terlihat pada nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa nilai aktivitas siswa adalah sebesar 46,69% mempunyai tingkat aktivitas rendah. Siklus II tingkat aktivitas belajar siswa meningkat yaitu 70,56% mempunyai tingkat aktivitas yang

tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran PKN dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Nilai rata-rata hasil belajar pada *pre test* siklus I 64,30 dan nilai rata-rata *post test* siklus I 72,14 dan *post test* siklus II 78,05. Masing-masing nilai rata-rata hasil belajar siswa pada *post test* dan *pre test* siklus I dan II mengalami kenaikan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengukur peningkatan aktivitas belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPS di kelas VII C SMP Negeri 11 Yogyakarta berdasarkan observasi yang dilakukan masih tergolong pada pembelajaran yang memiliki aktivitas belajar rendah. Guru jarang menggunakan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa. Selain itu, belum maksimalnya penggunaan strategi yang mampu merangsang siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya sehingga aktivitas belajar siswa baik di kelas maupun di luar kelas tidak meningkat. Solusi untuk mengatasi aktivitas belajar siswa yang rendah ini adalah diperlukannya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah penggunaan strategi kreatif produktif dalam pembelajaran IPS. Oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan strategi kreatif produktif. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Skema kerangka pikir penelitian tindakan kelas

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VII C SMP N 11 Yogyakarta dapat diupayakan melalui penerapan strategi kreatif produktif.
2. Penerapan strategi kreatif produktif dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa kelas VII C dengan strategi kreatif produktif di SMP Negeri 11 Yogyakarta.